

## TRANSFORMASI FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI LAHAN TERBANGUN

I Gede Susariarta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [gede.susariarta@gmail.com](mailto:gede.susariarta@gmail.com)

### Abstrak

Kajian ini menyajikan tentang transformasi budaya irigasi subak yang notabennya sekarang sudah mengalami degradasi akibat aktivitas pembangunan di daerah perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan bentuk perubahan budaya subak dalam bentuk fisik yang kaitannya dengan unsur biotik, lama prosesnya dalam perubahan budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi sistem irigasi subak di kawasan perkotaan tepatnya Kota Singaraja. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data luas lahan sawah dan lahan terbangun. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

**Kata kunci:** Transformasi Fungsi Lahan, Lahan Sawah, Lahan Terbangun

### Abstract

This study presents the transformation of subak irrigation culture which incidentally has experienced degradation due to development activities in urban areas. The purpose of this study is to present subak cultural changes in physical form related to biotic elements, the duration of the process of cultural change and the factors that influence the transformation of subak irrigation systems in urban areas, specifically Singaraja City. Interviews, observations and documentation are used to collect data on the area of paddy fields and built up land. Analysis of the data used is qualitative descriptive analysis.

**Keywords :** Transformation of Land Functions, Rice Fields, Land Built

### PENDAHULUAN

Fenomena Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki wilayah yang subur. Memiliki wilayah yang subur merupakan suatu kekayaan yang harus tetap dijaga untuk keberlanjutannya. Keberadaan wilayah yang subur di suatu wilayah penting untuk pengembangan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah salah satu cita-cita bangsa sesuai dengan alenia ke empat Undang-

undang Dasar Negara Republik Indoneisa (UUD 1945). Memiliki potensi yang beragam dengan lahan yang masih produktif adalah salah satu wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan suatu kegiatan atau usaha. Pemanfaatan usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam pemanfaatan wilayah harus memperhatikan keberadaan lingkungan dan budaya yang ada. Budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa atau usaha yang dibuat oleh sekelompok orang yang dipercaya

dan dilakukan secara turun menurun kegenerasi berikutnya. Budaya merupakan salah satu warisan yang hendaknya dijaga agar keberadaannya tidak punah.

Budaya yang ada adalah suatu identitas bagaimana pengekspresian tingkah laku kita dalam mengembangkan sesuatu, sehingga sesuatu yang telah diciptakan bisa bermanfaat. Bali merupakan salah satu pulau yang kaya akan suatu budaya. Budaya yang dimiliki adalah salah satu pengekspresian bagaimana suatu hal yang mencakup unsur-unsur seni, lingkungan bahasa dan lainnya bisa saling terpadukan. Memadukan suatu budaya dengan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Dalam pelaksanaannya perlu suatu kepercayaan bahwa alam atau lingkungan juga sebagai pengontrolnya sehingga lingkungan akan tetap ajeg. Bali merupakan salah satu pulau yang dilalui oleh pegunungan yang membentang dari arah timur ke barat. Dilalui oleh pegunungan yang membentang dari arah timur ke barat sangat bagus dikembangkan wilayah pertanian. Pengembangan wilayah pertanian sangat cocok dilakukan karena pegunungan yang membentang akan membentuk suatu aliran air sungai yang disebut DAS. Aliran air sungai yang pusatnya ada di bagian hulu pegunungan akan dialiri ke hilir sehingga wilayah dapat menikmati sumber mata air.

Pengontrolan pengairan di Bali untuk kepentingan pertanian seperti persawahan dalam irigasi disebut subak. Subak dibentuk dalam upaya pembagian sumber mata air dalam kepentingan pertanian utamanya persawahan. Praktik pengelolaan irigasi di Indonesia khususnya di Bali dengan landasan desentralisasi fungsional

disebut dengan subak. Koswara (dalam Irfan Ridwan Maksum 2006:2) Subak didirikan supaya air yang tersedia terbagi rata sehingga tidak ada ketimpangan dalam pemerolehan air. Subak merupakan salah satu warisan dunia yang berada di Bali sebagai suatu sistem pengaturan yang dilakukan secara gotong royong dalam sebuah kelompok. Adanya suatu budaya subak di Bali diharapkan dapat meningkatkan produktifitas pertanian, sehingga eksistensi dari budaya subak dapat memberdayakan atau menghidupkan petani di Bali terutama dalam hasil produksi. Kota Singaraja salah kota yang berada di Kabupaten Buleleng yang memanfaatkan budaya subak dalam pemanfaatan air pertanian. Pemanfaatan sistem subak yang diterapkan sangat bermanfaat bagi pengembangan pertanian khususnya lahan sawah.

Seiring perkembangan waktu dan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin luas. Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal terjadilah pembukaan lahan atau yang disebut alih fungsi lahan. Keberadaan alih fungsi lahan di daerah perkotaan memanfaatkan lahan pertanian untuk dijadikan lahan terbangun. Adanya lahan pertanian yang dimanfaatkan lahan terbangun mengakibatkan keberadaan sistem subak di daerah perkotaan tepatnya di Kelurahan Astina semakin berkurang. Berkurangnya irigasi subak di daerah perkotaan tepatnya di Kelurahan Astina mengakibatkan lahan pembangunan semakin meningkat. Keberadaan budaya pertanian seperti subak eksistensinya akan berkurang

sehingga berpotensi transformasi budaya subak beralih ke budaya non pertanian. Sehingga dalam makalah ini penulis tertarik untuk mengkaji bentuk dari transformasi budaya subak ke non pertanian, proses terbentuknya budaya subak ke non pertanian dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi subak lebih dominan bertransformasi ke non pertanian.

## **METODE**

Metode dalam makalah ini merupakan kerangka umum yang digunakan dalam suatu pemecahan masalah yang bertujuan untuk memberikan arah tujuan dari isi makalah. Metode yang digunakan pada makalah ini adalah survai ke lapangan. Dalam survai ke lapangan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

Wawancara dalam makalah ini yaitu melakukan komunikasi verbal kepada informan secara langsung, Dalam hal ini sumber informasi adalah masyarakat sekitar lingkungan Astina. Wawancara ini berupa pertanyaan bagaimana perkembangan sawah yang sebelumnya ada hingga berubah menjadi lahan terbangun.

Observasi dalam makalah ini untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari pernyataan yang disampaikan. Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan sewajarnya tanpa usaha yang disengaja. Dalam hal ini metode perubahan transformasi budaya pertanian lahan basah (subak) hingga bisa terbentuk lahan terbangun (non pertanian).

Dokumentasi dalam makalah ini sebagai pengumpulan data-data skunder yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian.

Kepustakaan dalam penelitian ini digunakan sebagai literatur-literatur yang digunakan agar penelitian dapat tepat sasaran dan penyajian data dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Perubahan Pertanian Lahan Basah Menjadi Lahan Terbangun**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyebabkan daerah perkotaan semakin berkembang. Kota merupakan salah satu tempat pusat kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Sebagai pusat kegiatan, kota juga merupakan pusat pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk di kawasan perkotaan rata-rata peningkatannya cukup tinggi. Pertumbuhan yang terjadi di daerah perkotaan cenderung dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alami dan pertumbuhan jumlah penduduk pendatang. Kota Singaraja memiliki ikon sebagai kota pendidikan. Perkembangan jumlah penduduk di daerah perkotaan juga dipengaruhi oleh bentuk dari keragaman fungsi kota. Selain sebagai kota pendidikan fungsi kota juga berkaitan dengan pusat pemerintahan, fungsi ekonomis dan lain-lain.

Berkembangnya suatu perkotaan akan menyebabkan berubahnya fungsi lahan-lahan yang tersedia. Pembukaan lahan di perkotaan merupakan suatu hal yang dilakukan untuk keperluan pembangunan berkelanjutan. Kota akan semakin besar perkembangannya ketika usaha atau kegiatan sebagai fungsi kota terus berkembang. Perkembangan perkotaan akan terus meluas hingga

mencapai ke zona pinggiran kota dan berpotensi berkembangnya kawasan kota baru. Seiring perkembangan teknologi, kota akan terus berkembang dan masuknya budaya-budaya baru. Budaya yang baru akan masuk dan mempengaruhi keberadaan budaya yang ada sebelumnya sehingga perlu adanya suatu filterisasi. Kota akan terus berkembang dan kebutuhan manusia akan tempat tinggal harus terpenuhi sebagai kebutuhan primer. Seiring kebutuhan akan ruang dan kebutuhan akan tempat tinggal, manusia sebagai pelaku ekonomi akan memanfaatkan tanah yang produktif seperti lahan pertanian sebagai alternatif pembangunan di wilayah perkotaan. Alih fungsi lahan berkelanjutan adalah perubahan fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan menjadi lahan bukan pertanian pangan berkelanjutan baik secara tetap maupun sementara (PP No. 1 tahun 2011).

Keberadaan daerah perkotaan akan mempengaruhi unsur-unsur biotik yang ada. Keberadaan lahan basah seperti sawah di zona selaput inti kota akan terdegradasi dan budaya subak akan tersisihkan akibat berkembangnya pembangunan. Subak merupakan suatu warisan budaya Bali yang berupa suatu sistem irigasi yang mengatur pembagian pengelolaan airnya yang berdasarkan pada pola-pikir harmoni dan kebersamaan yang berlandaskan pada aturan-aturan formal dan nilai-nilai agama. Kelemahan paling menonjol dari sistem irigasi tradisional ini adalah ketidakmampuannya untuk membendung pengaruh luar yang menggerogoti artefaknya. Dengan mengetahui persepsi petani terhadap pelestarian pertanian

sawah dalam sistem irigasi subak di perkotaan, diharapkan mampu untuk memberikan motivasi dalam melestarikan lingkungan sekitar. dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial/budaya dan teknis (Kadek Budi Pradnyana : 46).

Perubahan bentuk budaya yang terjadi akan mempengaruhi struktur sosial yang ada di daerah zona selaput inti perkotaan. Dalam unsur budaya yang ada disebutkan bahwa komponen yang mendukung terbentuknya budaya itu tetap ajeg adalah salah satunya komponen nilai. Komponen nilai dalam hal ini berperan teguh terhadap eksistensi sawah yang ada. Ketika keadaan fisik sawah itu masih ada kegiatan gotong royong dalam pengolahan sawah masih bisa terlihat. Nilai-nilai gotong royong dalam irigasi air sawah juga masih dapat digambarkan sebagai siklus yang tidak dapat dipisahkan sehingga kerukunan kebersamaan masih kental dan paling penting komponen biotik terlestarikan. Transformasi budaya yang ada dapat dilihat dari segi perubahan fisiknya dan mempengaruhi komponen biotik. Transformasi budaya tidak hanya menceritakan perkembangan budaya yang bersifat mengarah ke positif, namun tidak dipungkiri transformasi budaya yang ada juga dapat berpengaruh sebaliknya. Salah satu transformasi budaya yang mengubah fisik dari budaya itu sendiri dan mempengaruhi komponen biotik adalah berubahnya lahan pertanian sebagai aktivitas subak di Kelurahan Astina.

Kelurahan Astina merupakan salah satu bagian dari administrasi Kota Singaraja. Kelurahan Astina dalam zonasi perkotaan terdapat di wilayah selaput inti perkotaan. Kondisi yang

berada di wilayah selaput inti perkotaan Singaraja akan berdampak oleh kegiatan pusat perkotaan. Pusat perkotaan dalam hal ini adalah salah satunya kebutuhan permukiman atau perumahan. Dengan kebutuhan perkotaan yang semakin kompleks wilayah yang berupa komponen fisik biotiknya masih terjaga akan dialihkan menjadi pembangunan. Berubahnya lahan sawah sebagai sistem irigasi subak di Kelurahan Astina merupakan transformasi perubahan budaya dari segi fisik (irigasi) yang mempengaruhi keberadaan eksistensi budaya subak di daerah perkotaan di Bali khususnya Kabupaten Buleleng. Perubahan yang dialami akan merubah suatu unsur nilai budaya yang ada sehingga nilai-nilai seperti saluran drainase dalam kegiatan subak akan hilang dan cenderung budaya subak akan tersisihkan akibat pembangunan.

Perubahan bentuk fisik lahan persawahan di kelurahan Astina sebagai aktivitas organisasi subak pada gambar nomor satu masih terlihat asri dengan komponen biotiknya. Berbeda dengan gambar nomor dua pada tahun yang berbeda terlihat jauh berubah keadaan fisiknya akibat degradasi budaya irigasi subak. Perubahan fungsi dari fisik lahan sawah yang semulanya sebagai salah satu organisasi budaya subak telah berubah komponennya. Komponen-komponen biotik seperti adanya biota sawah dan air irigasi kini telah berubah menjadi suatu lahan terbangun. Pergeseran transformasi budaya yang terjadi mengakibatkan keberadaan sawah terutama yang berada pada zona selaput inti semakin terancam.

## 2. Proses Terbentuknya Perubahan Bentuk Budaya Subak Menjadi Lahan Terbangun

Fenomena perubahan lahan produktif seperti lahan basah yang berada di kawasan perkotaan merupakan salah satu fenomena kebutuhan penduduk yang kompleks akan tempat tinggal. Terbentuknya lahan baru seperti lahan terbangun akan berpotensi bertransformasinya budaya yang telah dipercaya sejak dulu. Subak salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Sistem subak telah dipercaya sejak dulu sebagai suatu sistem pembagian air yang sangat efektif. Subak yang dikenal sebagai sistem yang berwawasan Tri Hita Karana saat ini berpotensi memudar dan berpotensi punah. Sistem subak yang dikatakan berpotensi punah di wilayah perkotaan akibat transformasi budaya dapat dilihat secara real di lapangan berkurangnya lahan pertanian di kawasan perkotaan.

Fenomena perubahan budaya ini dapat dilihat di Kelurahan Astina tepatnya di jalan Yudistira. Pada tahun sebelumnya lahan persawahan yang berada di lingkungan Kelurahan Astina tersebut merupakan lahan yang produktif yang berada di zona selaput inti Kota Singaraja. Proses berubahnya lahan sawah sebagai budaya subak yang berada di Kelurahan Astina perubahannya cukup cepat, karena lahan yang dialihfungsikan dari lahan sawah ke pembangunan jangka waktunya kurang lebih satu tahun. Dikatakan kurang dari satu tahun perubahannya karena pada tahun 2014 lahan yang direncanakan di bangun Bangunan BTN cenderung masih wilayah persawahan yang asri. Setelah melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber,

lahan yang dikatakan dulu produktif yang biasanya dipakai kegiatan subak akan di ubah bentuknya menjadi lahan terbangun. Lahan terbangun yang dimaksud adalah dibangunnya suatu perumahan BTN sebagai pemenuhan konsumen dalam tempat tinggal. Bangunan yang dicanagkan dibangun oleh pihak pengelola adalah dua bangunan BTN yang nantinya dipakai sebagai model pemasaran. Rencannya pihak pengelola jika bangunan model yang dijual laku cepat tidak menutup kemungkinan perluasan areal bangunan yang sejenis.

Perubahan budaya yang terjadi akibat bertransformasinya budaya irigasi subak yang berada di Kelurahan Astina tidak menutup kemungkinan budaya subak akan pudar. Lahan sawah yang dulunya sebagai sistem irigasi subak yang berada pada lokasi akan mulai menghilang. Selain fisik biotik yang menjadi komponen yang hilang akibat degradasi budaya subak yang terjadi, kegiatan atau aktivitas subak akan menghilang. Keadaan saat sawah masih asri dan saluran irigasi lancar, petani sebagai pengelola sawah sering mengadakan kegiatan pembersihan saluran irigasi (kempelan).

### 3. Faktor-faktor penyebab terjadinya Transformasi Sawah Menjadi Lahan Terbangun

Manusia menciptakan suatu kebudayaan dan hubungan antar manusia bersifat khas. Makhluk hidup merupakan bagian dari lingkungan alam alam (Veeger : 5). Subak merupakan suatu sistem pengairain terbaik di Bali. Manusia harus menciptakan suatu kebudayaa, sebab tanpa budaya manusia tidak akan berdaya, yang menjadi korbannya yang tidak

lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu. Subak (asal kata suba krama yang berarti perbuatan dan kerukunan yang baik) sebagai salah satu organisasi sistem pengairan memiliki hak otonomi untuk mengatur dirinya secara luas . Tujuan irigasi subak menjamin pembagian air yang adil dan merata, memproduksi tanah persawahan dan meningkatkan kesejahteraan para anggota. Irigasi subak dikaitkan dengan hubungan intergral masyarakat Bali terkait dengan norma-norma dan budaya dan agama yang tidak dapat dipisahkan. Konsep hidup yang hakiki, digambarkan manusia adalah penyebab dan pelaksana kebijakan, dimana bumi sebagai penyebab dan tempat penyemaian kebijakan, seta Ida sang Hyang Widhi sebagai penyebab dan pewahayu kebijakan. Sehingga timbul Tri Hita Karana sebagai kehidupan masyarakat subak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berubahnya bentuk fisik dari irigasi subak di Kelurahan Astina adalah sulit untuk mendapatkan air yang cukup dalam pemenuhan kebutuhan tanaman padi. Ketika saat air yang dicari untuk pemenuhan kebutuhan sawah tersedia namun keadaan air terkontaminasi oleh sampah-sampah plastik kiriman dari hulu. Adanya kiriman sampah-sampah yang datangnya dari hulu mengakibatkan keadaan tanaman padi cenderung tercemar dan pertumbuhan padi tidak maksimal. Sawah yang dulunya asri dengan keberadaan air yang cukup merupakan salah satu kegiatan subak yang bernama Subak Pacut. Subak Pacut yang dulunya berkembang sebagai irigasi pertanian seiring waktu mulai perkembangan budayanya memudar yang disebabkan berkurangnya

kawasan lahan pertanian. Keadaan lahan pertanian yang semakin berkurang menyebabkan kontribusi air semakin sulit karena dulu lahan sawah yang berada di Kelurahan Astina ini termasuk lahan sawah yang berhasil bertahan sampai tahun 2014. Dengan keadaan demikian kebudayaan akan terancam punah dan alih fungsi akan terjadi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berkembangnya suatu perkotaan akan menyebabkan berubahnya fungsi lahan-lahan yang tersedia. Pembukaan lahan di perkotaan merupakan suatu hal yang dilakukan untuk keperluan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan dan budaya akan menyebabkan unsur-unsur budaya akan berubah bentuk hingga fungsinya misalnya irigasi subak menjadi kawasan pembangunan dan mengancam keberagaman biotik yang ada. Keadaan berkurangnya saluran irigasi, budaya subak akan berpotensi punah di kawasan perkotaan. Punah dalam artian fungsi fisik subak seperti saluran irigasi dan sawah dijadikan lahan terbangun. Sebagai contoh perubahan fisik yang dilihat di realita lahan sawah akan berpotensi berubah kering sehingga dimanfaatkan sebagai lahan non pertanian/lahan terbangun dan prosesnya cenderung cepat. Akibat tidak memahami konsep Tri Hita Karana dalam pembangunan perubahan budaya akan terjadi. Faktor-faktor yang menjadi pengaruh berubahnya fungsi fisik sawah yaitu pembangunan yang semakin menjamur di perkotaan, ketersediaan air dalam pemanfaatan tumbuh sawah dan ketersediaan air yang tidak tercemar di wilayah

perkotaan sehingga syarat tumbuh dan irigasi persawahan menjadi menghilang

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Choiri Stiyanto Muh.2012. "Peranan Awig-awig Subak dalam peranan Lingkungan Hidup (sudut pandang hukum lingkungan)". Univ.Nahdatul Surakarta Vol 10. (hal 30-31).
- Arwan Suputra, Dewa Putu. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung". E-Journal Agribisnis dan Agrowisata Volume 1 (Hal 61--62).
- Budi Pradnyana, Kadek.2012. "Persepsi Petani terhadap Pelestarian Pertanian Sawah Sistem Subak di Perkotaan".E-Journal Agribisnis dan Agrowisata Volume 1 (hal 46).
- Cristi Corolina, Linda dkk. "Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan (Studi Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)".Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 2 ( hal 225).
- Pendit, Nyoman S. 2000. Membangun Bali.Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007. "Tentang Pedoman Operasi dan Pemilihan jaringan Irigasi".

PP. NO. 1 Tahun 2011. "Penetapan Dan Alih Fungsi lahan Pertanian pangan Berkelanjutan".

PP No. 20 Tahun 2006. "Tentang Irigasi".

PP No. 26. Tahun 2006. "Rencana Tata ruang Wilayah Nasional".

Ridwan Maksum,  
Irfan.2006."Desentralisasi Dalam Pengelolaan Air Irigasi Tersier (Suatu Studi Dengan Kerangka Konsep Desentralisasi Teritorial Dan Fungsional Di Kabupaten Dan Kota Tegal, Jawa Tengah, Di Kabupaten Jembrana, Bali, Dan Di Hulu Langat, Selangor, Malaysia)". Makara, sosial humaniora. Vol. 10. (hal 2).

UU No. 7 Tahun 2004. "Tentang Sumber daya Air".

UU No 22 tahun 1999. "Tentang Pemerintahan Daerah".

UU No. 23 tahun 1997. "Pengelolaan Lingkungan Hidup".

Veeger, K J. 2001.Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Percetakan Gloria.